**THE EFFECT OF JIGSAW ENGINEERING ACTIVE LEARNING TECHNIQUE ON SKILLS EFFECTIVE SPEAKING OF STUDENTS KELAS VII SMP/MTs**

**SE-KECAMATAN NAMLEA**

**BURU DISTRICT**

**PENGARUH MODEL *ACTIVE LEARNING* TEKNIK *JIGSAW* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA EFEKTIF SISWA**

**KELAS VII SMP/MTs SE-KECAMATAN NAMLEA**

 **KABUPATEN BURU**

**Musyawir, Rosita Mangesa**

FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Iqra Buru (UNIQBU)

Jalan Prof. Dr. Abdurrahman Basalamah, S.E., M.Si. Namlea, Maluku, Indonesia

Email: musyawir.rs@gmail.com

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Penelitian ini merupakan penelitian quasi experiment, dengan variabel terikat keterampilan berbicara siswa, serta variabel bebas model *active learning* teknik jigsaw. Desain penelitiannya yaitu *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru.Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes unjuk kerja. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan lembar penilaian unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik uji-t (t-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *active learning* teknik *jigsaw* lebih berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa dibandingkan metode konvensional. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis uji-t perubahan keterampilan berbicara kedua kelompok, diperoleh nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya terdapat pengaruh penggunaan model active learning teknik jigsaw terhadap keterampilan berbicara siswa.

**Kata kunci**: model *active learning* teknik *jigsaw*, keterampilan berbicara

**Abstract**

This study aims to determine the effect of the use of active learning models of jigsaw techniques on effective speaking skills of class VII students of SMP / MTs in Namlea District, Buru Regency. This research is a quasi-experimental study, with the dependent variable students' speaking skills, as well as the independent variables of the jigsaw technique of active learning models. The research design is nonequivalent control group design. The subjects of this study were Grade VII students of SMP / MTs throughout Namlea District, Buru Regency. Data collection techniques used observation and performance tests. Data were collected using observation sheets and performance evaluation sheets. The data analysis technique used is the t-test statistical analysis. The results showed that the active learning model of jigsaw technique had more influence on students' speaking skills compared to conventional methods. This is based on the results of the t-test analysis of changes in speaking skills of the two groups, obtained Sig value of 0,000 stated <0.05, it can be concluded that Ho is rejected and Ha is accepted, which means there is an influence of the use of active learning models of jigsaw techniques on students' speaking skills.

**Keywords**: active learning model jigsaw technique, speaking skills

**PENDAHULUAN**

 Pada dasarnya kemampuan berkomunikasi itu sangat erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa. Berbahasa sebagai sarana yang berfungsi untuk berkomunikasi dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pesan, pikiran perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Selain itu, menurut Supriyadi (2013:64), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam rangka upaya memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Memahami hal tersebut, sebenarnya menurut Saleh Abbas (2012:63), keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

 Menurut Sri Hastuti, dkk. (2014: 68), keterampilan berbicara perlu dikuasai sebab komunikasi lisan ini akan mendukung seseorang dalam kehidupan sosialnya baik di dalam bisnis, jabatan pemerintahan, swasta, maupun pendidikan. Dengan demikian, setiap siswa dituntut mempunyai keterampilan berbicara yang baik. Selain itu, kemampuan berbicara dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk dimiliki, baik guru maupun oleh siswa sebagai peserta didik karena dengan kemampuan berbicara tersebut akan membawa pada suasana proses belajar-mengajar dapat berjalan sebagaimana mestinya, begitu pula dengan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, kemampuan berbicara harus dilatih secara efektif sejak dini. Akan tetapi, dapat dirasakan bahwa kemampuan berbicara efektif siswa ternyata masih sangat rendah. Kurang memadainya kemampuan berbicara siswa antara lain disebabkan kurangnya pembinaan kemampuan berbicara, baik ditingkat SD, SMP, maupun SMA. Pengajaran kemampuan berbahasa sering ditekankan pada kemampuan menulis walaupun pengajaran itu sering dititikberatkan pada pengetahuan kebahasaan. Kemampuan yang lain termasuk kemampuan berbicara sering diabaikan.

 Mencermati kenyataan tersebut, guru perlu menyusun strategi dengan memberikan pengalaman yang luas kepada siswanya dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Satu di antaranya adalah menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif berpendapat, menyampaikan informasi, dan bertukar pengalaman sehingga melatih keterampilan berbicara siswa. Salah satu pengembangan model pembelajaran yang memperhatikan keterlibatan aktif siswa adalah model pembelajaran aktif (*active learning*). siswa. Salah satu pengembangan model pembelajaran yang memperhatikan keterlibatan aktif siswa adalah model pembelajaran aktif (*active learning*).

 Model pembelajaran *active learning* menyajikan berbagai teknik untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar. Salah satunya adalah teknikjigsaw. Model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar melalui diskusi kelompok sehingga menstimulus siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara efektif.

 Selanjutnya, adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang ada tidaknya pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru dan untuk mengetahui keterampilan siswa berbicara efektif yang disebabkan oleh pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru.

**LANDASAN TEORI**

1. **Anak usia sekolah pertama**

 Remaja dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa *adolescere* yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescencesesungguhnya memiliki arti mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Secara umum remaja dapat didefinisikan sebagai suatu tahap perkembangan pada individu.

 Menurut Adams & Gullota (dalam Aaro, 2011), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (2012) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Oleh karena itu, anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs dapat dikategorikan sebagai anak usia remaja awal.

 Pada umumnya ketika usia Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs adalah masa remaja awal setelah mereka melalui masa-masa pendidikan Sekolah Dasar. Remaja awal ini berkisar antara umur 10-14 tahun. Remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembanganmasa kanak-kanak masih dialami.

 Namun, sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak.

 Bahasa remaja adalah bahasa yang telah berkembang ia telah banyak belajar dari lingkungan, dan dengan demikian bahasa remaja terbentuk dari kondisi lingkungan. Berbahasa berkaitan erat dengan kondisi pergaulan. Oleh karena itu,perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

(1) Umur anak

 Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambahnya pengalaman, dan meningkatkan kebutuhan. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat.

(2) Kondisi lingkungan

 Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil untuk cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan dilingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan dan daerah-daerah terpencil menunjukkan perbedaan.

 (3) Kecerdasan anak

 Untuk meniru bunyi atau suara, gerakan dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan fisik lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seseorang anak.

(4) Status sosial ekonomi keluarga

 Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dengan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa.

(5) Kondisi fisik

 Kondisi fisik di sini kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi, seperti bisu, tuli, gagap, dan organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan alam berbahasa.

1. **Pengertian berbicara**

 Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan,menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsyad, 2013).

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

**C.Pengajaran keterampilan berbicara**

 Keterampilan berbicara memerlukan adanya pemahaman dari pembicara dalam membentuk kalimat. Sebuah kalimat, betapa kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling berhubungan sehingga bermakna.

Rancangan pembelajaran harus dapat memberikan kesempatankepada setiap individuuntuk mengasah keterampilan berbicaranya. Adapun tujuan menguasai keterampilan berbicara sebagai berikut.

a.Kemudahan berbicara

b.Kejelasan

c.Bertanggung jawab

d.Membentuk pendengar yang kritis

e.Membentuk kebiasaan

1. **Faktor penunjang keefektifan berbicara**

 Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsyad, 2013).

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

* + 1. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara dapat dirinci sebagai berikut.
			- 1. Ketepatan ucapan

2) Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai

3)Pilihan kata (diksi)

4)Ketepatan sasaran pembicaraan

b. Faktor-faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara

Yang termasuk faktor nonkebahasaan dapat dirinci sebagai berikut.

Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Pandangan harus diarahkan kepada mitra bicara

3) Kesediaan menghargai pendapat orang lain

4)Gerak-gerik dan mimik yang tepat

5)Kenyaringan suara juga sangat menentukan

6)Kelancaran

7) Relevansi/Penalaran

8)Penguasaan topik

1. **Pengertian model *active learning***

 Menurut Arends dalam Warsono dan Hariyanto (2013:173), istilah model mengacu kepada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem manajemennya. Sementara Eggen dan Kauchak dalam Warsono dan Hariyanto (2013: 173), menyebutkan bahwa model pembelajaran bersifat perspektif karena adanya tanggung jawab guru untuk secara jelas mendefinisikan tahap-tahap perencanaan, implementasi, dan *assesment* selama pembelajaran. Menurutnya, pembelajaran aktif (*active learning*) sebagai model pembelajaran karena model tersebut dirancang untuk mencapai suatu tujuan khusus.

 Berdasarkan pengertian model active learning yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa model *active learning* adalah suatu pembelajaran dimana siswa terlibat aktif secara terus-menerus baik fisik maupun mentaldengan menggunnakan otak untuk mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari agar membuahkan hasil belajar yang bersifat jangka panjang.

**F. Prinsip dan strategi model *active learning***

 Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2013:36), mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran hendaknya diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran danprinsip belajar sehingga pada waktu proses pembelajaran berlangsung peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Berikut prinsi-prinsip pembelajaran aktif.

a.Penentuan tujuan dan isi pembelajaran

b.Penembangan konsep dan aktivitas

c.Pemilihan dan penggunaan berbagai metode

 dan media

d.Penentuan metode dan media

e.Komunikasi yang bersahabat antara guru dan siswa

f.Kegairahan dan kegembiraan dalam belajar.

1. **Pengertian model *active learning teknik jigsaw***

 Ada berbagai macam teknik untuk menerapkan cara belajar aktif. Salah satu diantaranya adalah teknik *jigsaw*. Perlu ditegaskan, menurut Silberman (2013: 13), digunakannya istilah teknik pembelajaran karena merupakan bagian dari cara bagaimana membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, danskala sikap. Sementara menurut Anita Lie dalam Warsono dan Hariyanto (2013: 187), menyebut *jigsaw* sebagai teknik karena *jigsaw* merupakan variasi dari implementasi metode pembelajaran kooperatif.

 Menurut Silberman (2013: 180), teknik *jigsaw* merupakan teknik yang menjadikan siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu.

 Menurut Nur Asma (2014:72), dalam jigsaw siswa bekerja dalam tim-tim yang bersifat heterogen. Siswa mengkaji materi dalam kelompok-kelompok pakar untuk membantu siswa lain dalam tim agar mendapatkan informasi secara menyeluruh. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *active learning* teknik *jigsaw* adalah teknik yang mendorong kerja sama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memahami dan mendalami sesuatu, kemudian digabung menjadi satu dengan anggota-anggota kelompok lainuntuk memperoleh suatu pemahaman yang utuh.

**H. Unsur model *active learning* teknik *jigsaw***

 Menurut Johnson & Johnson dalam Nur Asma (2014: 16), menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang terdapat dalam model active learning teknik jigsaw, yaitu sebagai berikut

.a.Saling ketergantungan positif, kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif.

b.Tanggung jawab perseorangan setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.

c.Tatap muka interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.

d.Komunikasi antar anggota, karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi, sehingga keterampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangatlah penting.

e.Evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok.

**I. Kelebihan model *active learning* teknik *jigsaw***

 Slavin dalam Nur Asma (2014:26), menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan motivasi sosial siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga salah satu kebutuhan yang menyebabkan seseorang mempunyai motivasi mengaktualisasikan dirinya adalah kebutuhan untuk diterima dalam suatu masyarakat atau kelompok.

 Demikian juga siswa akan berusaha mengaktualisasikan dirinya, misalnya melakukan kerja keras yang hasilnya dapat memberikan sumbangan bagi kelompoknya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa model *active learning* teknik *jigsaw* memiliki kelebihan sebagaimana pembelajaran kooperatif yakni dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih aktif mengemukakan pendapat, lebih giat, dan lebih termotivasi dalam rangka mengaktualisasikan dirinya.

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

 Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan sebab-akibat. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yaitu *quasi eksperiment* atau eksperimen semu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebab peneliti sengaja mengatur atau menciptakan situasi agar timbul gejala-gejala yang diinginkan sebagai relevansi dengan tujuan penelitian ini.

**B.Variabel dan Desain Penelitian**

 Penelitian ini berjudul “Pengaruh pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru”. Berdasarkan pengertian variabel tersebut, maka dalam hubungannya dengan penelitian ini ditetapkan dua variabel, yakni variabel X dan variabel Y. Kedua variabel tersebut, yaitu:

a.Penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* disebut pengaruh variabel bebas (independen) atau variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

b.Keterampilan berbicara efektif sebagai variabel terikat (dependen) atau variabel Y, yang akan diteliti apakah mendapat pengaruh dari variabel bebas.Selanjutnya, Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen.

 Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu atau quasi eksperimen yang bertujuan untuk mencari pengaruh model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara efektif.

**C. Populasi dan Sampel Penelitian**

 Populasi adalah kelompok yang menjadi sasaran perhatian peneliti dalam usaha memperoleh informasi dan menarik kesimpulan (Abdullah, 2014:33). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Setiap sekolah kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea akan diambil dua kelas untuk dijadikan populasi. Selanjutnya, sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang akan diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini, diambil dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sample*.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

 Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan teknik tes serta dokumentasi. Berikut ini akan diuraikan satu per satu teknik pengumpulan data yang dimaksud: a. Teknik obsevasi

* 1. teknik wawancara

**E. Instrumen Penelitian**

 Menurut Sugiyono (2012: 102), mengatakan bahwa pada prinsipnya meneliti adalah melakukanpengukuran terhadap feomena sosial maupun alam, karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian itulah yang dinamakan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur penggunaan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dan penggunaan model pembelajaran konvensional serta instrumen untuk mengukur keterampilan berbicara efektif. Instrumen yang digunakan untuk mengukur model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dan penggunaan model pembelajaran konvensional adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran.

**F. Teknik Analisis Data**

 Sugiyono (2012: 147), “Analisis data pada penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang dipakai untuk analisis dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2012: 147). Penelitian ini menggunakan kedua statistik tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2012:297) statistik deskriptif mempunyai fungsi untuk menggolong-golongkan atau mengelompokkan data yang masih belum teratur menjadi susunan yang teratur dan mudah diintepretasikan. Selain menggunakan statistik deskfriptif, penelitian ini juga menggunakan statistik inferensial. Statistik ini bertujuan untuk menggeneralisasikan kesimpulan penelitian sampel untuk wilayah yang lebih luas cakupannya atau populasi.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A.Hasil Penelitian**

**1. Uji Hipotesis**

 Sebelum melakukan t-test untuk uji hipotesis, peneliti perlu melakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas data dan homogenitas varian baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Setelah semua prasyarat telah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan t-test. T-test di sini bertujuan untuk menguji perbedaan perubahan nilai keterampilan berbicara dari kedua kelompok. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, maka hipotesis diterima. Akan tetapi, jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan berarti hipotesis ditolak. Uji hipotesis dilakukan setelah data terkumpul. Penelitian ini berisi empat serangkaian uji t. Penjelasan masing-masing rangkaian uji t sebagai berikut.

a.Uji t Pre-tes Eksperimen-Kontrol

Uji t ini digunakan untuk mengetahui adatidaknya perbedaan hasil pre test kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pre test kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil pre test kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.29 Hasil Uji t Prestest Eksperimen-Kontrol**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **Mean** | **T** | ***Sig (2-tailed)*** | **Kesimpulan** |
| *Pretest* | *Eksperimen* | 4,9652 | 0,830 | 0,412 | Tidak ada beda |
| *Kontrol* | 4,7278 |

Berdasarkan tabel tersebut, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,830 dan sig 0,412. Nilai Sig menyatakan >0,05 dan thitung (0,830) < ttabel(1,684) maka dapat disimpulkan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pretest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan yang dimiliki siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kotrol hampir sama.

2) Uji *Pre-Post* Tes Eksperimen

 Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil *pretest* dengan *posttest* pada kelompok eksperimen yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw*. Hipotesis statistik yang diajukan adalah sebagai berikut.

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post test pada kelompok eksperimen.

Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post test pada kelompok eksperimen. Apabila nilai t hitung > t tabel atau sig < 0,05, maka Ha diterimadan Ho ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel, atau sig > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima.

 Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.30 Hasil Ujian t *Pre-Post Test* Eksperimen**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **Mean** | **T** | ***Sig (2-tailed)*** | **Kesimpulan** |
| **Eksperimen** | *Pretest* | 4,9652 | 12,899 | 0,000 |  Ada beda |
| *Posttest* | 8,5826 | Ada beda |

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 12,899 dan sig 0,000. Nilai Sig menyatakan < 0,05dan thitung(12,899) > t tabel (1,717) maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post test kelompok eksperimen. Mean *pre-posttest* eksperimen naik dari 4,9652 naik menjadi 8,5826. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada kelompok eksperimen.

3) Uji t *Pre-Post Test* Kelompok Kontrol

 Uji hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post testpada kelompok kontrol setelah melakukan pembelajaran dengan metode konvensional. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.Ho : tidak ada perbedan yang signifikan hasil pre test dengan post test pada kelompok kontrol.Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil *pretest* dengan post test pada kelompok kontrol.Apabila nilai t hitung > t tabel atau sig < 0,05, maka Ha diterimadan Ho ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel, atau sig > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho ditrima. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.31 Hasil Uji t *Pre-Post Test* Kelompok Kontrol**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **Mean** | **T** | ***Sig (2-tailed)*** | **Kesimpulan** |
| **Kontrol** | *Pretest* | 4,7278 | 5,990 | 0,000 |  Ada beda |
| *Posttest* | 8,4222 | Ada beda |

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 5,990 dan sig 0,000. Nilai Sig menyatakan < 0,05dan thitung(5,990) > ttabel(1,740) maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Hoditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *posttest* kelompok kontrol. Mean *pre-post test* kontrol naik dari 4,7278menjadi 6,4222. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada kelompok kontrol.

1. Uji t Perubahan Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol dengan Eksperimen

 Meskipun kedua kelompok baik eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatanyang signifikan, untuk mengetahui ada tidaknya ada tidaknya pengaruh yang signifikandari perlakuan maka perlu dilakukan uji t untuk membandingkan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

 Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

Ho : tidak ada perbedan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimendengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

Ha : ada perbedan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimendengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

 Apabila nilai t hitung > t tabel atau sig < 0,05, maka Ha diterimadan Ho ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel, atau sig > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima.

**Tabel 4.32 Hasil T-test Perubahan Nilai Keterampilan Berbicara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Hal yang Diamati** | **Eksperimen** | **Kontrol** |
| Mean | 5,6174 |  3,6944 |
| N | 105 | 106 |
| Sig (2 tailed) | 0,000 |
| T hitung | 4,760 |
| Analisis | Sig <0,05 dan t hitung (4,760) > t tabel (1,684) |
| Keterangan  | Ada beda |

Berdasarkan data tersebut , hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan < 0,05 dan t hitung (4,760) > t tabel (1,684) maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Hoditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

 Perubahan tersebut berupa peningkatan keterampilan berbicara sepertitelah diujikan sebelumnya. Sementara dilihat dari rata-rata perubahan keterampilan berbicara, kelompok kontrol sebesar 3,6944 dan kelompok eksperimen sebesar 5,6174 artinya perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru.

1. **Pembahasan**
	* + 1. Kondisi Sebelum dilakukan Proses

Pembelajaran

 Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Semua kelas tersebut mempunyai kemampuan yang hampir sama. Hal itu dibuktikan dengan uji t nilai pre test pada kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Setelah mendapatkan hasil tersebut peneliti memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* pada kegiatan pembelajaran berbicara. Kelompok kontrol yaitu tidak diberikan perlakuan dan tetap menggunakan model pembelajaran biasanya. Model pembelajaran yang digunakan pada kelompok kontrol yaitu dengan pembelajaran konvensional melalui ceramah dan penugasan.

2.Kondisi Setelah dilakukan Proses Pembelajaran

 Kondisi setelah dilakukan proses pembelajaran untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menunjukkan nilai rata-rata keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok eksperimen awalnya adalah 4,9652 (pre test) meningkat menjadi 8,5826 (*posttest*) yaitu dengan peningkatan sebesar3,61739. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok kontrol awalnya adalah 4,7278 (pretest) meningkat menjadi 6,4222 (post test) yaitu dengan peningkatan sebesar 1,69444.

 Berdasarkan hasil perhitungan *pre-post test* kelompok eksperimen dan pre-post testkelompok kontrol, didapatkan nilai Sig pada output uji t pada kedua kelompok sebesar 0,000, yang artinya sig < 0,05 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan hasil *pretest* dengan *posttest* keterampilan baik pada kelompok kontrol maupun eksperimen.

3.Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara Efektif

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa. Hasil rata-rata pre test keterampilan berbicara efektif sebelum dilakukan proses pembelajaran pada kelompok eksperimen adalah 4,9652 dan rata-rata pre test keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 4,7278. Kondisi keterampilan proses awal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori kurang.

 Setelah dilakukan proses pembelajaran, nilai rata-rata post test keterampilan berbicara yang diperoleh kelompok eksperimen adalah 8,5826 dan nilai rata-rata post test keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 6,4222. Keterampilan berbicara setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok eksperimen berada pada kategoribaik sekali, sedangkan keterampilan berbicara efektif setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok kontrol pada kategori baik.

 Perbedaan peningkatan itu disebabkan oleh proses pembelajaran yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan berbicara lebih tinggi daripada kelompok kontrol karena menerima pembelajaran dengan model *active learning* teknik jigsaw. Model pembelajaran *active learning* atau sering disebut dengan pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran dimana siswa terlibat aktif secara terus-menerus baik fisik maupun mental.Kegiatan pembelajaran yang demikian sesuai dengan implikasi teori konstruktivisme dimana menurut pandangan Vigotsky yakni diyakini bahwa pemahaman yang terdapat pada siswa menjadi dasar dalam memahami kenyataan dan pemecahan masalah baru. Pemahaman kenyataan dan pemecahan masalah menghasilkan pengetahuan baru dalam proses yang aktif dan dinamis (*active learning*).

 Model pembelajaran *active learning* teknik jigsaw mengembangkan bentuk diskusi dengan cara mengembangkan pengaturan tempat duduk dan prosedur diskusi sehingga akan membuat siswa lebih tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran.Hal ini sejalan dengan teori humanistik yang beranggapan bahwa perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu. Siswa sebagai idividu sekaligus makhluk sosial yang memiliki minat, motivasi, pola pikir, dan gaya belajar yang tidak sepenuhnya sama srhingga sangat penting untuk memperhatikan minat dan gaya belajar siswa.Selain itu model pembelajaran pada penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Ross dan Roe, keterampilan berbicaara lebih mudah dikembangkan apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal sehingga siswa akan bebas mengeluarkan gagasan dan ide secara natural.

 Model *active learning*  teknik jigsaw ini memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi, menyajikan infrmasi, dan berpartisipasi dalam diskusi untuk melatih keterampilan berbicara. Tiap siswa mempelajari sesuatu secara kolaborartif dan menyampaikan informasi yang didapat secara lisan satu sama lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat perbedaan perubahan keterampilan berbicara antara kelompok yang menggunakan model active learning teknik jigsaw dengan kelompok yang menggunakan pembelajaran konvensinal.

 Hasil analisis dengan menggunakan t-test menunjukkan ada perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok komtrol. Hal ini terlihat dari uji t perubahan keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimendengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol. Sementara dilihat dari rata-rata perubahan keterampilan berbicara, kelompok kontrol sebesar 3,6944 dan kelompok eksperimen sebesar 5,6174 artinya perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

 Kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan keterampilan berbicara yang tinggi seperti kelompok eksperimen karena kelompok kontrol menerima kegiatan pembelajaran yang sama dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan. Siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru dengan sedikit tanya jawab secara konvensional kemudian dilanjutkan dengan penugasan untuk mengerjakan soal-soal pada lembar kerja siswa.Pembelajaran yang demikian akan membatasi potensi siswa untuk berkembang karena proses belajar masih didominasi oleh guru.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**A.Simpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *active learning* teknik jigsaw terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok yang menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Rata-rata perubahan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen sebesar 5,6174, sedangkan rata-rata perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol sebesar 3,6944 dengan hasil uji t yaitu diperoleh harga nilai sig yaitu 0,000 lebih kecil dari 5% (0,05).

**B.Saran**

1. Bagi Guru

 Guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* untuk melatih keterampilan berbicara efektif siswa.

2.Bagi Sekolah

 Model *active learning* teknik *jigsaw* ini dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan demi meningkatkan kualitas pendidikan terkait dengan pengembangan aspek berbahasa terutama keterampilan berbicara.

 3.Bagi peneliti selanjutnya

 Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengadakan penelitian-penelitian pengembangan terkait dengan model *active learning* teknik *jigsaw* agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada aspek keteramplan berbicara efektif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aaro. 2011. Profil perkembangan anak

 Penerjemah: Valentino. Jakarta:

 Indeks.

Arsyad dan US. 2013. Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa .rev.ed. Bandung: Angkasa.

Abdullah, Ambo Enre. 2014. Dasar-dasar Penelitian Pendidikan. Ujung Pandang: FIP-IKIP.

Hollingsworth, Pat & Lewis Gina. 2012. Pembelajaran aktif: meningkatkan keasyikan kegiatan di kelas.Penerjemah: Dwi Wulandari. Jakarta: Indeks.

Hurlock, 2012. Perkembangan dan belajar peserta didik. Jakarta:Debdikbud Dirjen Dikti.

Maidar, Mukti. 2013. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia.Jakarta: Erlangga.

Nur Asma. (2014). Model pembelajaran kooperatif. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

Saleh Abbas. 2012. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif di SekolahDasar. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat JenderalPendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Sri Hastuti dkk. 2014. Pendidikan Bahasa Indonesia. Yogyakarta: UPP IKIPYogyakarta.

Silberman, Melvin L. (2013). Active learning: 101 cara belajar siswa aktif.Penerjemah: Risul Muttaqien. Bandung: Penerbit Nusamedia.

Supriyadi, dkk. 2013. Materi pokok pendidikan Bahasa Indonesia 2. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga dan Kependidikan Pendidikan Tinggi.

Suharsimi Arikunto. (2012). Manajemen penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Warsono & Hariyanto. (2013). Pembelajaran aktif, teori dan asesmen. Bandung:Remaja Rosdakarya Offset.

Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad. (2013). Belajar dengan pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara.